

18 Februari 2019

Market Outlook

Pembicaraan antara Amerika Serikat (AS) dan China untuk menyelesaikan sengketa dagang akan berlanjut di Washington pekan depan. Kedua pihak, dalam putaran ketiga pertemuan di Beijing mengungkapkan bahwa telah mencapai kemajuan negosiasi.

Gedung Putih berteguh pada tenggat waktu 1 Maret untuk mencapai kesepakatan, meski Presiden AS Donald Trump mengatakan bahwa dia akan melonggarkan deadline. AS dan China akan menyelesaikan masalah perdagangan sebelum tenggat waktu 1 Maret. Diskusi yang terperinci dan intensif ini menghasilkan kemajuan bagi kedua pihak. Tapi masih banyak yang harus dilakukan.

AS dan China mencapai konsensus untuk beberapa masalah dalam pembicaraan terakhir Jumat (15/2). Beberapa diskusi melibatkan kesepakatan masalah ekonomi dan perdagangan tanpa merinci poin-poin yang diambil. Kedua negara pekan ini fokus pada tema hak kekayaan intelektual, pertanian, jasa, hambatan nontarif dan nilai tukar, serta potensi pembelian barang dan jasa AS oleh China untuk mengurangi defisit dagang bilateral AS.

Hari Jumat (15/2), Presiden Xi Jinping bertemu dengan Perwakilan Dagang AS Robert Lighthizer dan Menteri Keuangan AS Steven Mnuchin setelah sepekan negosiasi level senior dan deputi. Pekan depan, kedua pihak akan bertemu lagi di Washington. Presiden Xi Jinping berharap ada para pihak akan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

Pembicaraan kedua negara mencapai kemajuan bertahap dalam masalah yang sangat, sangat penting dan sangat sulit. Kedua pihak tidak merinci rencana untuk menurunkan tensi perang dagang yang menyebabkan demam ekonomi global dan gangguan rantai pasok manufaktur. Kedua pihak menemui jalan buntu pada beberapa hal penting. Masih ada ketidaksepakatan pada hal-hal struktural dan penegakan hukum.

Sementara itu, Gedung Putih jengkel karena adanya laporan bahwa Trump mem pertimbangkan perpanjangan tenggat waktu hingga 60 hari. Larry Kudlow, Direktur US National Economic Council mengatakan bahwa tidak ada perpanjangan tenggat waktu.

Sebelumnya Reuters melaporkan bahwa China berjanji untuk menyesuaikan program subsidi dengan aturan World Trade Organization (WTO). Negosiator AS menyambut tawaran ini dengan skeptis.

Sejumlah industri AS pun memperingatkan pemerintah agar tidak menekan persetujuan berdasarkan rencana China untuk membeli sejumlah produk pertanian dan energi dari AS. Penawaran China untuk menambah pembelian semikonduktor sebesar US\$ 200 miliar dalam enam tahun merupakan upaya untuk mengatur kembali rantai pasok.

Negosiator pemerintah AS meyakini bahwa akan dengan bijak menolak tawaran ini dan terus mendorong reformasi yang berarti dan akan menciptakan posisi yang adil dan setara bagi perusahaan AS yang berbisnis di China.

Selain itu China telah berjanji untuk menghentikan pemberian subsidi bagi industri dalam negeri yang menyebabkan distorsi pasar. Namun, China tidak mampu memberikan penjelasan detail mengenai bagaimana ia memenuhi janjinya tersebut, menurut tiga sumber yang mengetahui isi perundingan dagang antara China dan Amerika Serikat (AS) pekan ini.

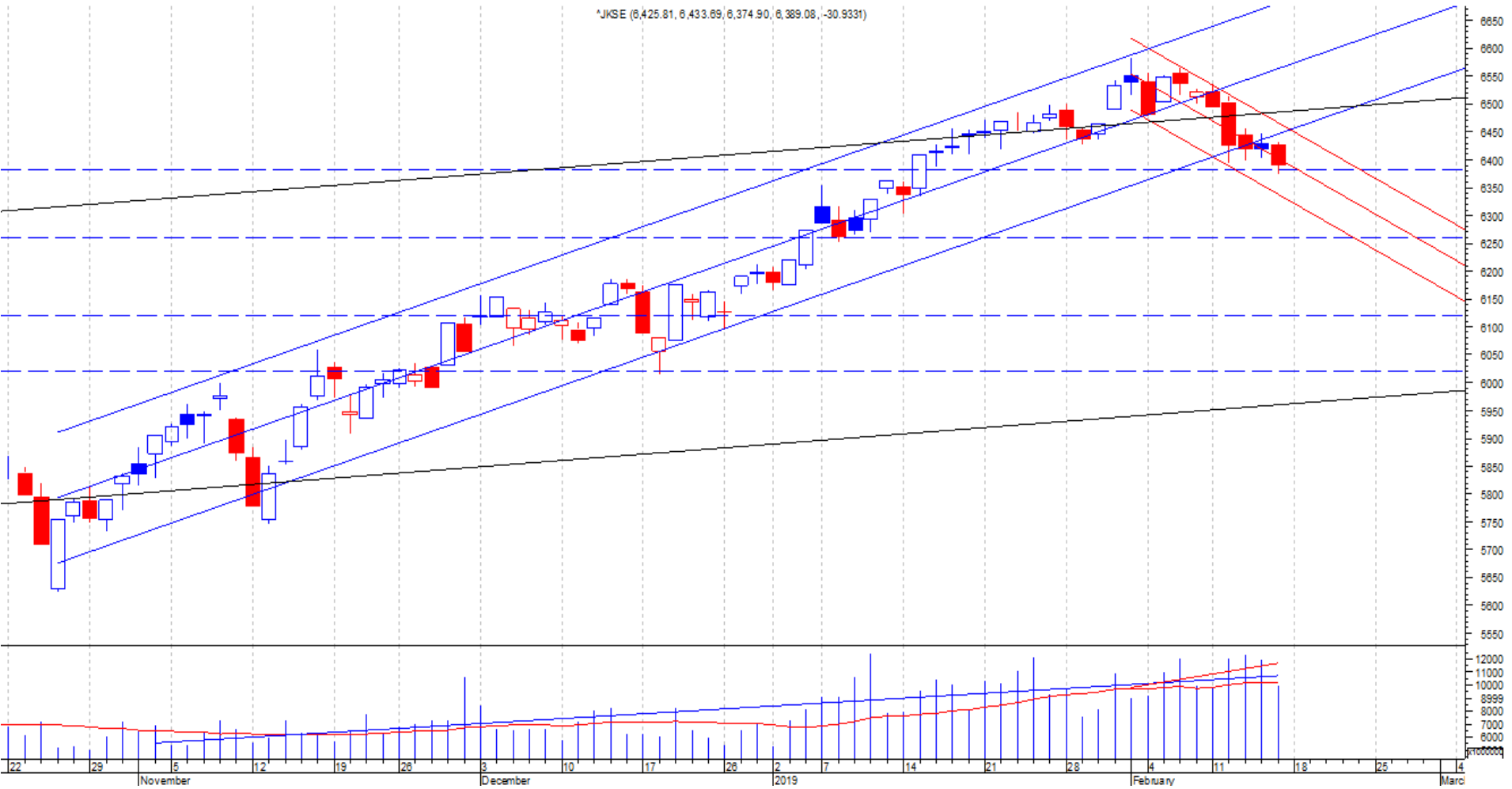
China berjanji untuk menyesuaikan program subsidi dengan aturan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Namun delegasi AS meragukan janji tersebut karena selama ini pihak China menolak mengungkapkan apa saja program subsidi yang mereka berikan. Dengan tertutupnya akses untuk mengetahui bagaimana pemerintah China membiayai industri dan mengelola perusahaan negaranya itu. Maka segala janji-janji reformasi tersebut akan sulit untuk tepati. Terlebih, negosiasi perjanjian itu bersifat rahasia.

Ketegangan antara dua negara dengan perekonomian terbesar di dunia itu menggambarkan bahwa untuk mengakhiri perang dagang menjadi sesuatu yang sulit. Terutama, untuk memastikan janji China akan diimplementasikan.

Perundingan yang dilakukan selama empat hari di Beijing, dinilai belum memenuhi titik temu atas tuntutan AS yang menginginkan reformasi secara struktural, menurut salah satu sumber yang terlibat dalam perundingan.

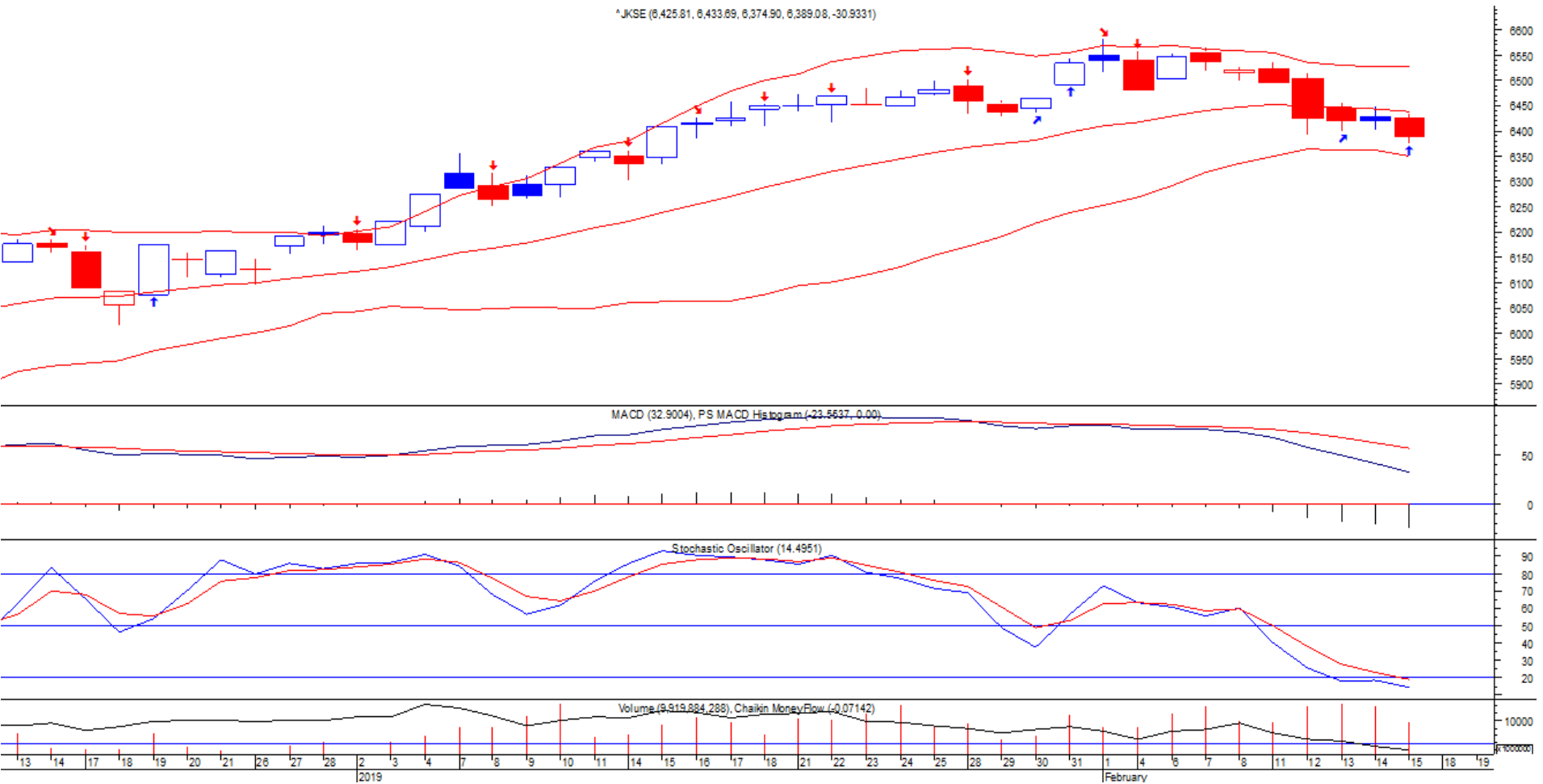
IHSG

IHSG sepekan melemeha 132 point membentuk candle dengan body turun panjang dan shadow di atas dan bawah indikasi kekuatan turun. Pada Candle harian IHSG melemah 30 point membentuk candle dengan body turun dan shadow diatas dan bawah indikasi tekanan turun terbatas. Volume kecil di bawah rata-rata 20 hari terakhir. IHSG telah bergerak dalam trend naik jangka panjang sejak 29 September 2015, harga tembus channel tengah ke bawah berpeluang konsolidasi melemah. Dalam jangka menengah IHSG dalam trend naik sejak 25 Oktober 2018, harga tembus channel bawah berpeluang konsolidasi menguat. Sedangkan jangka pendek membentuk tren turun sejak 1 Februari 2019. Harga test channel tengah berpeluang konsolidasi. Pada jangka menengah trend naik di dukung volume yang naik peluang kenaikan di jangka menengah berlanjut. Sedangkan di jangka pendek trend turun harga di dukung volume yang naik peluang penerunan masih akan berlanjut.



Indikator MACD terjadi dead cross pada 28 Januari 2019, tetapi garis MACD di atas garis 0. Indikator MACD memberikan peluang konsolidasi melemah. Indicator Stochastic oscillator (SO) memasuki area oversold peluang menguat di jangka pendek. Money flow mengindikasikan ada indikasi aliran dana keluar, harga berpeluang konsolidasi di jangka pendek. Harga test Bollinger band bawah dengan membentuk candle dengan body turun dan shadow diatas dan bawah peluang konsolidasi.

IHSG minggu ini di perkirakan berpeluang konsolidasi melemah dengan Support di level 6374 sampai 6300 dan resistance 6513 sampai 6581. Cenderung BOW.



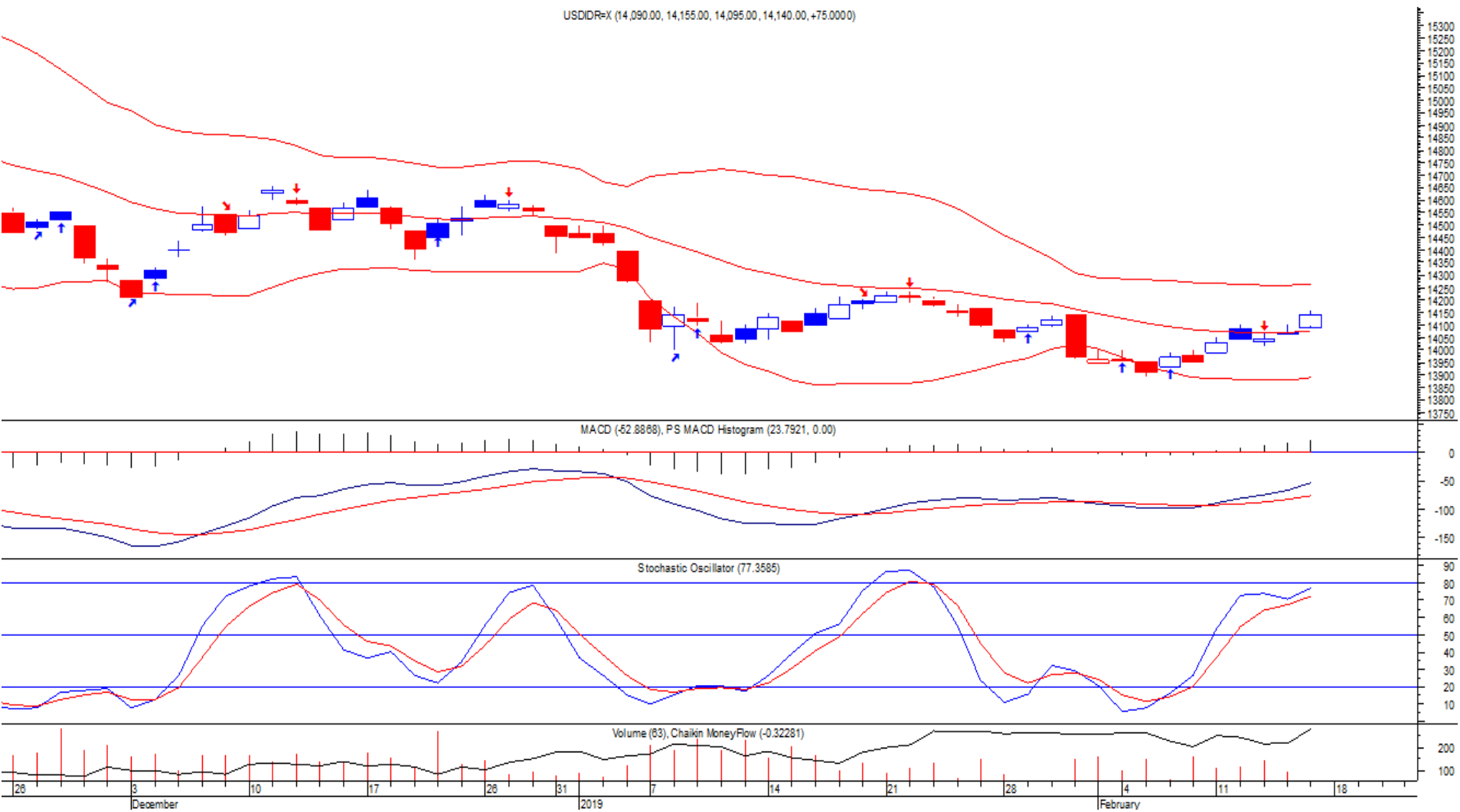
USD/IDR

USDIDR selama sepekan kemarin menguat 190 membentuk candle dengan body naik panjang dan shadow diatas indikasi kekuatan naik. Candle harian USDIDR menguat 75 point membentuk candle dengan body naik dan shadow di atas indikasi kekuatan naik. USDIDR dalam pola trend naik di jangka panjang ditunjukan trend channel naik sejak 28 September 2016. Harga kembali masuk channel bawah, berpotensi konsolidasi menguat. Jangka menengah dalam trend turun sejak 8 Oktober 2018, harga test channel atas, berpotensi konsolidasi di jangka menengah. Sedangkan jangka pendek dalam trend naik sejak 6 Februari 2019. Harga test channel atas berpotensi konsolidasi di jangka pendek.



Indicator MACD terjadi golden cross pada 11 Februari 2019 tetapi garis MACD di bawah garis 0. Harga berpotensi konsolidasi menguat di jangka menengah. Indicator Stochastic oscillator (SO) mendekati area overbought, berpotensi konsolidasi menguat di jangka pendek. Harga tembus Bollinger band tengah keatas dan candle dengan body naik peluang konsolidasi menguat di jangka pendek.

Pekan ini kami perkirakaan USDIDR berpotensi konsolidasi menguat (rupiah melemah) dengan dengan level Support di level 14015 sampai 13890 dan resistance di level 14155 sampai 14235.



PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Financial Highlight. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) membukukan laba bersih Rp 32,4 triliun di 2018. Laba ini naik 11,6% dibandingkan 2017. Kinerja keuangan itu didukung pendapatan jasa (fee based income) yang tumbuh 22,7% menjadi Rp 23,4 triliun di akhir 2018. Sepanjang 2018, BRI menyalurkan kredit Rp 843,6 triliun , tumbuh 14,1% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Segmen kredit UMKM tumbuh paling tinggi mencapai 76,5% menjadi Rp 645,7 triliun. Sementara dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 12,2% menjadi Rp 944,3 triliun. Rasio kredit bermasalah atau non performing loan (NPL) mencapai 2,27% dengan aset naik 15,2% menjadi Rp 1.296,9 triliun.

Penyaluran Kredit Usaha Rakyat . Di sepanjang tahun 2018, Bank BRI berhasil menyalurkan KUR dengan total Rp 80,2 triliun kepada 3,9 juta pelaku UMKM di seluruh Indonesia. Pencapaian tersebut menjadikan Bank BRI sebagai penyalur KUR terbesar di Indonesia dengan portofolio 64,9% dari total target penyaluran KUR nasional 2018 sebesar Rp 123,56 Triliun. Sejak tahun 2015 hingga 2018 BRI telah berhasil menyalurkan KUR senilai Rp 235,4 Triliun kepada 12,6 juta pelaku UMKM. Ini merupakan langkah konkret Bank BRI mendorong ekonomi kerakyatan di Indonesia.

Layanan Open Account Digital. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menyiapkan strategi untuk menghadapi 2019. Salah satu yang akan digenjut adalah bagaimana perseroan menguatkan aspek digital banking dalam merespon perkembangan teknologi. Penguatan sektor digital sebagai langkah perseroan untuk menjadi leading consumer banking di 2019-2020. Apalagi pada Agustus 2018 lalu, perseroan sudah mengeluarkan layanan pembayaran elektronik yakni MyQR di aplikasi BRI Mobile.

Akuisisi Perusahaan Asuransi. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) masih belum menentukan perusahaan asuransi yang hendak diakuisisi. Meskipun pilihannya saat ini sudah mengerucut, BBRI masih mencari perusahaan asuransi umum yang dianggap paling baik. Meski begitu sudah ada 2 hingga 3 perusahaan yang masuk dalam kriterianya. BBRI berharap bisa memiliki anak usaha asuransi umum pada semester I tahun ini, Namun tidak dipungkiri proses akusisi akan memakan waktu yang lama. Meski begitu dari sisi pendanaan BBRI sudah menyiapkannya. Setidaknya ada dana sebesar Rp 1 triliun yang disiapkan khusus oleh BRI untuk mengakuisisi perusahaan asuransi umum.

Target kredit konsumsi. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) menargetkan kredit consumer tumbuh 18-19% secara tahunan (year on year/yoy) pada tahun 2019. Pertumbuhan tersebut akan ditopang oleh payroll loan dan kredit kepemilikan rumah (KPR). BRI juga akan menggarap kredit pensiunan, di mana perseroan telah bekerja sama dengan PT Taspen (Persero) dan ASABRI. Pasalnya, market share BRI dalam segmen kredit pensiunan termasuk cukup besar. Meski menargetkan pertumbuhan kredit yang cukup tinggi, BBRI tetap menajaga kualitas kredit. Adapun rasio kredit bermasalah atau non performing loan (NPL) khusus kredit consumer ditargetkan tidak lebih dari 1%.

Valuation. PBV BBRI tahun 2019E yaitu sebesar 3.0x, dengan valuasi BBRI menggunakan Price To Book Value, dengan asumsi Cost of Fund sebesar 3,59% dan beta 1,31 diperoleh nilai wajar sebesar Rp. 5.144 , dengan potensial return sebesar 36,43% (Harga penutupan 15 Pebruari 2019 Rp. 3.770).

Financial Highlight	2017	2018	2019E	2020E
NIM	6.48%	5.99%	6.05%	6.18%
EPS (IDR)	238	266	278	297
Growth EPS	-77.87%	11.62%	4.73%	6.99%
Loan Deposits Ratio	81.93%	83.13%	80.41%	80.41%
R O E	17.36%	17.50%	16.22%	15.45%
R O A	2.58%	2.50%	2.37%	2.29%
Loan to Total Assets	61.23%	60.53%	58.24%	57.98%
Net interet margin to Loan	10.59%	9.89%	10.38%	10.67%
Loan to Equities	412.05%	423.69%	398.67%	390.55%
Net Profit to Loan	4.21%	4.13%	4.07%	3.95%
EV/EBITDA	454.68%	444.03%	480.12%	504.01%
BVPS (Billion IDR)	1,371	1,517	1,715	1,926
GWM	7.61%	8.88%	8.44%	8.44%
BOPO	60.20%	59.11%	58.68%	58.25%

Source: Company, Team Research Estimate

Profitability	FY18	3 Year Avg
NIM	5.99%	6.40%
CAR	21.21%	22.36%
NPL Net	0.92%	0.96%
Cost to Income	59.11%	59.76%
Tax Rate	22.37%	22.28%
Cost of Fund	3.59%	3.58%
PBV Ratio	2.41	2.35

Source: Company, Team Research Estimate

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Income Statement (Billion IDR)	2014	2015	2016	2017	2018	2019E	2020E
Interest Income	75,122	85,433	94,787	102,899	111,583	123,940	138,982
Interest Expense	(23,680)	(27,154)	(27,211)	(29,894)	(33,917)	(37,287)	(41,026)
Net Interest Income	51,442	58,279	67,576	73,005	77,666	86,653	97,956
Other Operating Income	9,299	13,855	17,277	19,476	24,371	27,186	30,775
Other Operating Expense	(32,379)	(40,175)	(50,889)	(55,676)	(60,311)	(70,229)	(82,070)
Pre-tax Income	28,362	31,959	33,964	36,806	41,726	43,610	46,660
Tax	(6,606)	(7,084)	(7,746)	(7,978)	(9,335)	(9,708)	(10,386)
Pendapatan non-operasional	2,497	535	9	216	28	50	50
EAT	24,253	25,410	26,227	29,044	32,418	33,952	36,324

Source : Company, Team Research Estimate

Balance sheet (Bilion IDR)	2014	2015	2016	2017	2018	2019E	2020E
Cash	22,469	28,772	25,212	24,798	27,422	32,002	35,281
Due to BI	61,764	70,453	66,657	64,081	83,837	87,636	96,425
interbank placement	62,035	49,834	78,143	55,106	87,018	68,724	72,387
Securities net	94,696	132,171	140,827	192,542	211,727	221,330	243,527
Government Bond	4,303	3,816	3,318	3,318	1,505	6,605	11,705
Loan	479,211	547,319	621,287	689,559	784,992	834,750	918,465
Fixed Asset	5,918	8,040	24,515	24,746	26,915	34,989	45,486
Other Asset	94,028	66,793	68,897	96,896	100,904	147,340	160,964
Total Assets	801,955	878,426	1,003,644	1,126,248	1,296,898	1,433,377	1,584,240
Current Liabilities	7,043	5,139	5,410	6,584	8,463	9,309	10,240
Deposits	622,321	668,995	754,526	841,656	944,269	1,038,080	1,142,187
Deposits from Other Bank	8,655	11,165	2,230	5,593	9,131	11,871	15,432
Borrowings	24,987	35,480	35,008	29,403	40,457	44,503	48,953
other liabilities	41,211	44,520	59,657	75,664	109,303	120,233	132,256
Total Liabilities	704,217	765,299	856,831	958,901	1,111,623	1,223,996	1,349,069
Shareholder's Equity	97,738	113,127	146,813	167,347	185,275	209,381	235,171
Total Liabilities & Equity	801,955	878,426	1,003,644	1,126,248	1,296,898	1,433,377	1,584,240

Source : Company, Team Research Estimate

Disclaimer

We have based this document on information obtained from sources we believe to be reliable, but we do not make any representation or warranty nor accept any responsibility or liability as to its accuracy, completeness or correctness. Expressions of opinion contained herein are those of Infinitum Advisory only and are subject to change without notice. Any recommendation contained in this document does not have regard to the specific investment objectives, financial situation and the particular needs of any specific addressee. This document is for the information of the addressee only and is not to be taken as substitution for the exercise of judgment by the addressee. This document is not and should not be construed as an offer or a solicitation of an offer to purchase or subscribe or sell any securities.